

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya terkait permasalahan akidah Asy'ariah, tradisi Bapalas, dan pendapat pemuka agama mengenai acara tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari enam responden yang penulis wawancara mengenai tradisi Bapalas, semua sepakat bahwa acara ini hanyalah adat. Tidak ada dalil dalam agama mengenai bolehnya dilaksanakannya tradisi tersebut. Namun, tidak menjadikan tradisi *Bapalas*, dilarang untuk dilaksanakan. Pelaksanaan *Palas*, boleh dilakukan dengan catatan harus sesuai dengan tata cara ajaran Islam. Semua responden juga sepakat bahwa bukan acara ini yang dapat menolak bala namun hal yang penting dilakukan dalam menolak musibah ialah perbaikan diri sendiri, dengan menaati perintahnya dan meninggalkan larangannya. Turunnya musibah disebabkan dosa yang manusia perbuat juga menunjukkan manusia memiliki peran dalam perilakunya, manusia memiliki peran dalam perbuatannya, namun tidak menisbikan kemutlakan kuasa tuhan, dari penjelasan responden secara tidak langsung juga tergambar sebuah penjelasan, di mana manusia juga memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan baik dan buruk dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidaklah zalim terhadap hambanya, karena ia

memberikan berupa pilihan kepada manusia. Namun, peran yang manusia miliki terbatas, dan berada dalam lingkup kuasa tuhan.

2. Tidak ada pertentangan antara apa yang telah dijelaskan pada bab empat mengenai pendapat para pemuka agama terhadap tradisi *Bapalas*, dengan paham Asy'ariah. Namun, apa yang mereka sampaikan, memiliki kecenderungan penekanan untuk bersikap yakin bahwa apa yang datang dari Tuhan adalah kebaikan, tidak seperti kebiasaan penjelasan Imam al-Asy'ari yang memakai metode logika silogisme yang rumit, hal ini mungkin karena penyesuaian penyampaian kepada pendengar, di mana sebagian besar masyarakat tidak memiliki pendidikan yang tinggi, dan kitab-kitab karangan Imam al-Asy'ari yang tidak terlalu populer di pesantren-pesantren tempat para pemuka agama tersebut belajar. Hal ini dapat terlihat di mana hampir setiap pemuka agama tersebut menerangkan bahwa terjadinya musibah merupakan hasil dari perbuatan manusia, kemudian penekanan untuk harus yakin bahwa semua ketentuan tuhan adalah baik, bagaimanapun bentuknya. Penekanan untuk berdoa, karena itu adalah ibadah, dan untuk bersabar dan bersyukur terhadap apa yang telah terjadi. Menurut penulis penekanan untuk bersikap yakin ini, memiliki kemiripan dengan ajaran tasawuf, dalam hal ini ialah tasawuf Imam Ghazali, di mana penekanan nomor satu adalah pentingnya untuk yakin bahwa tuhan adalah yang paling utama dalam segala hal.

## **B. Rekomendasi**

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, dan sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi

berupa saran-saran. Saran-saran ini lebih ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

1. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap suatu tradisi yang berkembang dimasyarakat. Namun, dalam penelitian ini hanya melakukan analisis dari segi akidah, bagi peneliti selanjutnya bisa pula menambahkan analisis tasawuf di dalamnya, karena antara akidah tauhid terutama paham Asy'ari dengan ajaran-ajaran tasawuf memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan satu tradisi yang tidak terjadi setiap hari, sehingga penulis tidak mendapatkan bukti dokumentasi acara secara langsung, bukti dokumentasi yang penulis lampirkan hanyalah foto di mana seorang warga menunjukkan tempat kepala hewan korban dikuburkan. Maka saran bagi peneliti selanjutnya mungkin bisa lebih memperhatikan satu fenomena atau tradisi kapan akan terjadi lagi, dan dapat melakukan observasi secara langsung. Dengan perencanaan yang matang, maka tentu kita akan dapat dengan jelas menetapkan variabel yang harus ditetapkan. Namun, menurut peneliti ini bukanlah sesuatu yang begitu fatal, karena apa yang peneliti berusaha dalam adalah tentang pemikiran para pemuka agama bukan tentang nilai atau simbol filosofis tradisi.